

ISBN: 978-602-73537-7-0

# The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era Proceeding

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

**ICES 2017**

**Editors:**

Syahniar Syahniar  
Ifdil Ifdil  
Afdal Afdal  
Zadrian Ardi



**Auditorium FIP**  
Universitas Negeri Padang **16**  
**Padang, Indonesia** October 2017



Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with Indonesian Counselor Association(IKI)

## Kontribusi Konsep Diri terhadap Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling (*Studi di IAIN Batusangkar*)

Robi Fetual<sup>1</sup>, Syahniar<sup>2</sup>, Alwen Bentri<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉[rfetual@gmail.com](mailto:rfetual@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉[syahniar@konselor.org](mailto:syahniar@konselor.org)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉[alw3n\\_b3ntri@yahoo.co.id](mailto:alw3n_b3ntri@yahoo.co.id)

### Abstract

This research is motivated by the low of the resilience for first year student. Self-concept is factors suspected to affect the resilience of students. The purpose of this research it was to describe the contribution of self-concept to the student resilience. This study uses a quantitative method of descriptive correlational type. The study population are first year student of IAIN Batusangkar totaling 1615 people, the sample amount to 321 people, selected by proportional random sampling technique. The instrument which used is a questionnaire. Data are analyzed with simple regression. The research findings show that 27.9% ( $R = 0.528$ , significance 0.000) the student resilience contributes to self-concept.

**Keywords:** self-concept, resilience

---

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

---

### Pendahuluan

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Satuan pendidikan formal yang dapat ditempuh setelah sekolah menengah atas atau sederajat adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan institusi yang memiliki peran dan posisi strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan yang selalu melakukan upaya perbaikan secara terus menerus untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menjadi salah satu bagian dari perguruan tinggi tentunya mempunyai tantangan tersendiri bagi mahasiswa, apalagi bagi mahasiswa yang masih berada pada tahun pertama. Beradaptasi di perguruan tinggi selepas bangku sekolah menengah dapat menjadi transisi yang sulit bagi banyak mahasiswa. Hal ini dikarenakan masa transisi dari bangku sekolah menuju bangku perkuliahan adalah sebuah proses yang kompleks. Mahasiswa harus menghadapi berbagai perubahan yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan ketika masih berada di bangku sekolah.

Kompleksnya masa transisi dari bangku sekolah menuju bangku perkuliahan membuat mahasiswa menjadi kesulitan dan merasa tertekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dowson dan Pooley (2013) *The move to university is one such transition which may place individuals at risk of suffering ongoing significant life stress, anxiety and uncertainty*, maksudnya adalah memasuki

universitas merupakan salah satu transisi yang dapat menempatkan individu berada pada posisi tertekan yang signifikan, kecemasan dan ketidakpastian.

Selanjutnya pendapat Thawabieh dan Qaesi (2012) menyatakan bahwa: Transition of students from school environment to university environment could cause a psychological, academic and social shock to them, since this educational system has huge differences: the student will face new methods of teaching, new academic requirements, new type of relations between students and faculties and even new relations among students themselves. Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa masa transisi lingkungan sekolah ke lingkungan kampus dapat menyebabkan guncangan psikologis, akademik, dan sosial bagi mahasiswa, mahasiswa akan menghadapi metode baru dalam pembelajaran, bentuk hubungan baru antara mahasiswa dan fakultas serta bentuk hubungan antar mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 12 September 2016 dengan 12 orang mahasiswa yang berada pada tahun pertama di IAIN Batusangkar, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan kehidupan di perguruan tinggi. Beberapa masalah yang dikemukakan mahasiswa yang berada pada masa transisi ini adalah adaptasi terhadap pergaulan yang baru, teman-teman yang baru, aturan baru dalam lingkungan yang baru, serta mahasiswa dituntut untuk mengatur keuangan dengan mandiri, mengatur waktu dan meningkatkan kedisiplinan diri. Perubahan lain yang signifikan adalah perubahan dalam sistem belajar yang jauh berbeda dengan pengalaman sebelumnya di bangku sekolah, seperti beban tugas yang tinggi, kesulitan tampil mempresentasikan makalah di depan kelas, bahkan ada mahasiswa yang takut tampil mempresentasikan makalah, ada mahasiswa yang tidak berani bertanya saat diskusi berlangsung. Sistem sks yang diterapkan perguruan tinggi yang membuat mahasiswa bingung, mata kuliah wajib seperti bahasa arab yang dirasa begitu sulit oleh mahasiswa, apalagi bagi mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum.

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahun pertama yang berada pada masa transisi dari sekolah ke perguruan tinggi mengalami berbagai kesulitan yang membuat mahasiswa berada dalam keadaan tertekan. Untuk bisa menghadapi kesulitan dan keluar dari tekanan pada masa transisi tersebut tentunya harus ada sesuatu yang harus dimiliki oleh mahasiswa, salah satunya adalah resiliensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dowson dan Pooley (2013) yang menyatakan bahwa resilience is beneficial for individuals facing adversity and transitions in their lives. Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa resiliensi bermanfaat bagi individu dalam menghadapi kesulitan dan transisi dalam hidup mereka.

Selanjutnya, hasil penelitian Gillivray dan Pidgeon (2015) menunjukkan bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor kunci dalam mengurangi tekanan psikologis mahasiswa. Pada penelitian ini dilaporkan bahwa mahasiswa yang berada pada tingkat resiliensi tinggi memiliki skor rendah pada variabel tekanan psikologis.

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya tersebut. Kemampuan mahasiswa untuk melakukan resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian Onder dan Gulay (2008) menunjukkan "the result of the study revealed that the gender and the self-concept had effect on resilience". Pernyataan tersebut berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan konsep diri memiliki efek pada resiliensi.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa konsep diri dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya memberikan kontribusi terhadap resiliensi individu, meskipun resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri saja. Konsep diri memiliki kontribusi yang positif terhadap resiliensi mahasiswa, sehingga semakin positif konsep diri individu maka semakin tinggi resiliensi individu tersebut.

Menurut Sunaryo (2004:32) konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya fenomena yang terjadi masih rendahnya resiliensi mahasiswa yang indikasinya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah konsep diri. Tujuan penelitian ini adalah menguji kontribusi konsep diri terhadap resiliensi mahasiswa tahun pertama IAIN Batusangkar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa tahun pertama IAIN Batusangkar sebanyak 1615 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 321 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa model Skala Likert. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh nilai sebesar 0.813.

## Hasil Penelitian

### Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yaitu membandingkan koefisien Asymp. Sig. atau P-value dengan taraf signifikansi 0.05. Jika Asymp. Sig. atau P-value lebih besar dari 0.05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 17.00.

Hasil perhitungan uji normalitas data tentang konsep diri mahasiswa memiliki skor Asymp. Sig. 0.347, data resiliensi mahasiswa memiliki skor Asymp. Sig. 0.460. data di atas menunjukkan ketiga variabel memiliki skor Asymp. Sig. lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkan yakni (0.05). Artinya, data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

#### Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini, dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0.05. Apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka data tidak linier dan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka data dinyatakan linier.

Hasil uji linieritas variabel konsep diri dengan resiliensi menunjukkan Fhitung (130.149) > Ftabel (3.89), dengan nilai sig.  $0.000 \leq 0.05$ . Artinya, data variabel X bersifat linier.

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil analisis kontribusi konsep diri terhadap resiliensi mahasiswa dapat dilihat pada Tabel di bawah,

**Tabel1**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Linier**  
**Sederhana X1 dengan Y**

| Model             | R     | R Square |
|-------------------|-------|----------|
| X <sub>1</sub> -Y | 0.528 | 0,279    |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai R sebesar 0.528, yang menunjukkan koefisien regresi konsep diri terhadap resiliensi. Nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0.279, ini berarti 27,9% variasi pada resiliensi mahasiswa dapat dijelaskan oleh konsep diri, sedangkan sisanya 23,1% dijelaskan oleh variabel lain.

## **Pembahasan**

### **Kontribusi Konsep Diri Terhadap Resiliensi**

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap resiliensi mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa tingginya daya juang dalam rangka keluar dari kesulitan dan tekanan perkuliahan pada tahun pertama yang dimiliki oleh mahasiswa IAIN Batusangkar, salah satunya dipengaruhi oleh konsep diri yang positif dari mahasiswa. Mahasiswa telah mampu membangun image positif terhadap dirinya sendiri dan kendala-kendala yang dihadapi pada proses perkuliahan di tahun pertama. Mahasiswa mampu menganggap kesulitan yang dihadapi sebagai tantangan yang bisa diselesaikan sehingga menimbulkan semangat yang berkobar dalam diri mahasiswa.

Ini sejalan dengan pendapat Everall, dkk (2006) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: (1) faktor individual, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu, (2) faktor keluarga, meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu, dan (3) faktor komunitas.

Djudiyah (2011) menyatakan bahwa cara pandang negatif terhadap diri sendiri akan berdampak pada perkembangan daya resiliensi seseorang atau daya kemampuan untuk mengatasi dan bangkit dari masalahnya. Apabila mahasiswa menganggap kesulitan yang dialami hanya membuat dirinya menderita dan merasa tidak berdaya menghadapinya maka akan menyebabkan daya resiliensinya tidak berkembang atau cenderung rendah. Namun bila mahasiswa berusaha mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya serta berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini maka daya resiliensinya akan dapat berkembang.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa konsep diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin positif konsep diri mahasiswa maka akan semakin baik resiliensi mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dan tekanan pada tahun pertama kuliah.

## **Saran**

Kepada mahasiswa IAIN Batusangkar, disarankan agar mempertahankan serta lebih meningkatkan kembali kemampuan resiliensi dalam menghadapi berbagai kesulitan di tahun pertama kuliah.

Kepada Pembimbing/Penasehat Akademik di jurusan atau program studi masing-masing, disarankan agar secara lebih intensif dapat meningkatkan perannya dalam proses pemberian bimbingan dan bantuan pada mahasiswa tahun pertama.

Kepada pimpinan dan konselor pada Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling di tingkat institut, disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah bahan memberikan pelayanan untuk membantu suksesnya mahasiswa belajar di Perguruan Tinggi.

Kepada pimpinan dan konselor pada Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling di tingkat institut, disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah bahan memberikan pelayanan untuk membantu suksesnya mahasiswa belajar di Perguruan Tinggi.

## Referensi

- Dowson, M., dan Pooley, J. A.(2013). "Resilience: The role of optimism, perceived parental autonomy support and perceived social support in first year university students". *Journal of Education and Training Studies*. Vol. 1. No. 2.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., dan Paulson, B. L.(2006). "Creating a Future: A study of resilience in suicidal female adolescents". *Journal of Counseling & Development*. Vol. 84, 461.
- Gillivray, C. J., dan Pidgeon, A.M. (2015). Resilience attributes among University students: a comparative Study of psychological distress, sleep Disturbances and mindfulness. *European Scientific Journal*. Vol: 11.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc.
- Gunawan. A.W.(2005). *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?: dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haugk, K. C (1988) *Antagonists in the Cruch: How to identify and deal with destructive conflict*. Minneapolis: Augsburg.
- Onder, A., & Gulay, H. (2008). "Ilkogretim 8 Sinif Ogrencilerin Psikolojik Saglamliginin Cesitli Degiskenler Acisindan Incelenmesi Resilience of 8 Grade Students in Relation to Various Variables". *Dokuz Eylul Universitesi Buca Egitim Fakultesi Dergisi*. Vol. 23. No. 192-197.
- Reivich, K. dan Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York : Broadway Books.
- Sunaryo(2004) *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Thawabieh, A. M., dan Qaesi, L. M. (2012). "Assessing Stress among University Students". *American International Journal of Contemporary Research*. Vol: 2.

**The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era**  
**Proceeding** the Internasional Counseling and Education Seminar  
**ICES 2017**, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education  
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with  
Indonesian Counselor Association (IKI)



ISBN 978-602-73537-7-0



9 786027 353770 >